BAB IV

STUDY BALAI PENGAJIAN AN-NUR DALAM AKTIFITAS DAKWAH ISLAM DILINGKUNGAN PERUMAHAN PRAPEN INDAH SURABAYA

A. Eksistensi Balai Pengajian An-Nur dalam aktifitas Dakwah

Sebagai salah satu bentuk diantara metode dakwah yang ada, Methode pengajian mendapat tempat tersendirie dihati masyarakat. Hal ini didasari, bahwa proses komuni kasi yang diterapkan dalam pengajian dianggap paling e - fektif dalam kegiatan dakwah islam. Kegiatan Dakwah Is- lam melalui pengajian dianggap efektif,jika bisa memberi kan pemahaman (Berhubungan dengan masalah pengetahuan), meresponj emosional dan mengubah sikap (Perilaku keagama an) dari para pendengar (jamaah). Karena Metode pengajia dianggap efektif, jika proses kegiatan dakwah tersebut - dapat berjalan lancar dan dapat diterima oleh jamaah.Dan pesanpesan dakwah yang disampaikan itu membekas dalam ha ti serta mampu membentuk pola dan sikap dari obyek. Ben- tuk oknkritnya adalah terjadinya perubahan sikap dan pe- rilaku khalayak sebagai manifestasi dari rangsangan yang menyentuhnya (Anwar Arifin, 1984; 45).

Dalam Stdy kali ini proses kegiatan dakwah islam yang diselenggarakan oleh Balai pengajian An-Nur dapat - memenuhi tiga sasaran sekaligus, yaitu aspek Kognitif,a- fektif dan Behavioral sekaligus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Blom CS memberikan definisi ketiga aspeak tersebut sebagai berikut :

> Aspek Kognitif, berkaitan den an masalah transmi si pengetahuan, ketrampilan,kepercayaan dan atau informasi.
>
> Aspek Afektif, berkaitan dengan masalah emosi,si kap atau nilai. Jadi berhubungan dengan masalah a pa yang dirasakan, disenangi atau dibenci.
>
> Aspek Behavioral, berkaitan dengan masalah prakti si, jadi merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati,meliputi tindakan,kegiatan atau kebiasaan perilaku (Jalaluddin Rahmat, 1985; 216)

Transformasi nilai dari ketiga konsep diatas diha rapkan dapat diterapkan dalam kegiatan pengajian, mela- lui pemberian informasi (pengetahuan), agar dapat menga- rahkan emosional (afektif) dan sekaligus membentuk si - kap danperilaku (Behavioral) dari para jamaah (anggota) pengajian. Dan inilah sebenarnya dari eksistensi penga- jian atau apapun bentuk dari suatu pertemuan yang dida - lamnya berisikan pendidikan.

Oleh sang Mubaligh sebagai bagian dari komponeen pengajian, yaitu sebagai subyek pengajian harus memaha mi betul akan materi pengajian yang akan disampaikan.i- ni berarti, sang mubaligh harus mengetahui dan memahaami s.tuasi dan kondisi obyek dakwahnya, dengan cara membaur (menyatu) dan bisa diterima ditengah-tengah obyek, dima- na menurut Ilmu komunikasi disebutkan, bahwa komunikator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedapat mungkin harus dapat diterima oleh komunikan.maka isyarat-isyarat pesan harus terorganisasi dan tersajikan seefektif mungkin (Abdillah Hanafi, 1984; 156).

Selanjutnya sang mubaligh harus memahami pula akan kebutuhan rohani obyek dakwahnya, tahu bagaimana cara menyampaikan pesan, memahami bahasa sehari-hari dan mampu menyususn bahasa dengan baik. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah diserap oleh obyek dakwah. Maka kita harus berbicara dengan orang lain itu sesuai dengan kadar kemampuannya (Al-Hadits).

Oleh sebab itu sang Mubaligh terlebih dahulu harus menetapkan standard atau alat pengukur, untuk mengetahui proses dari kegiatan dakwahnya, apakah dapat berjalan lancar,dalam arti dapat diterima dengan mudah oleh jamaah, atau sebaliknya pesan-pesan yang disampaikan tidak dapat diserap oleh jamaah. Standard itu diperoleh atas usaha untuk membuat semacam rencana atau dalam ilmu pendidikan disebut dengan satuan pelajaran (Vide Rosyaad shaleh, 1977; 153).

Setelah itu jangan lupa sang mubaligh memperhatikan empat faktor yang dapat mempengaruhi proses dakwah:

a. Ketrampilan dalam berkomunikasi
b. Sikap-sikapnya
c. Tingkat pengetahuannya
d. Sistem sosial budayanya (Abdillah Hanfi,1984; 14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya setelah petunjuk-petunjuk di atas telah diperhatiakan , maka langkah berikutbya adalah memperhatikan para pendengar sebagai obyek dakwah. Karena obyek pengajian dikatakan efektif, manakala obyek dakwah memahami apa yang disampaikan oleh subyek (Mubaligh dan bisa mengamalkan petunjuk-petunjuk yang disampaikan tersebut dalam tindakan nyata. Atau dengan kata lain obyek itu dikatakan efektif, apabila ada perubahan pada pemahaman (Knowledge), sikap (Afektif) dan pengamalan nyata dalam tindakan (Behavioral).

Dalam ilmu komunikasi disebutkan, bahwa perubahan yang terjadi pada penerima itu akan ditampakkan dalam tindakan nyata bila telah datang waktunya, atau bila perubahan yang terjadi telah cukup banyak terakumulasi sehingga dapat memunculkan tindakan nyata.

Dengan demikian jelaslah, bahwa obyek pengajiaan itu dikatakan efektif, manakala obyek dapat memahami apa yang telah ia terima, atau mampu menyerap materi setidaknya sebanyak enampuluh persen. Dan dengan pemahamannya itu, obyek bisa merubah sikap dan perilakunya jika dianggap salah dan tidak sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diterima dalam pengajian (mubaligh). Inilah tujuan terakhir (final goal) dari setiap kegiatan dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tiga aspek dalam aktifitas dakwah Islam

1. Aspek Kognitif

Aspek pertama yang harus diperhatikan dalam aktifitas dakwah islam adalah masalah Kognitif. Aspek ini berhubungan dengan masalah apa yang dipersepsikan atau dipikirkan oleh obyek dalam suatu kegiatan Dakwah. Aspek ini bisa terjadi apabila ada perubahan padad diri obyek mengenai apa yang diketahui, difahami dan dimengerti dari beberapa pesan dakwah yang diterima. Dengan demikian terbentuklah suatu pengetahuan, pemahaman dan pengertian seseorang tentang isi yang merupakan hasil dari proses kerja pikirn terhadap rangsangan yang menyentuhnya. Dan kwalitas berfikir itu tergantung pada sampai berapa baik kita menerima informasi dan sampai dimana baiknya dapat memilih dan mempergunakan informasi itu (R.Turman Sirait,1983; 115).

Berfikir adalah merupakan aktifitas jiwa untuk merencanakan,menyimpan dan memproduksikan kesan dan pesan oleh panca indera. Jadi beberapa pengertian yang kita tangkap melalui penglihatan yang membentuk pengertian adalh merupakan salah satu manifestasi dari proses berfikir. Ia adalah berisi tentang sesuatu atau ciri-ciri sesuatu yang bersumber dari pengamatan, tanggapan atau penangkapan pancaindera, setelah melalui proses kerja dalam fikiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah Drs. Arifin (1984; 68) mengatakan, sesuatu yang menjadi milik rohani, harus terlebih dahulu melalui pintu perhatian, setelah melewati panca indera dan terja dil h pengamatan . Jadi awal dari efektifitas dalam komunikasi adalah, bangkitnya perhatian dari khalayak ter hadap pesan yang disampaikan. selanjutnya agar dalam komunikasi bisa menarik perhatian, dengan cara membangkitkan perhatian pendengar terhadap pesan yang disampaikan maka penyampaian pesan harus dapat menarik perhatain,me lalui tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, harus membangkitkan kebu tuhan pribadi sasaran dan menyarankan cara-cara untuk me capai sasaran.

Lain dari itu, untuk menarik perhatian, maka dalam penyajian pesan perlu diadakan penekanan pada kalimt yang hendak ditekankan, dengan jalan memperkeras suara tapi dapat pula dilakukan dengan meninjau masalah yang hendak disampaikan dalam berbagai sudut. Penekanan ini dapat pula dilakukan dengan mengulang-ulang maksud kalimat yang hendak ditekankan,dengan memakai beberapa macam bentuk kalimat dengan maksud yang sama, ini dilakukan ji ka dipandang perlu.

Dibalai pengajian An-Nur aspek kognitif ini,diharapkan dapat membentuk pemhaman tentang keislaman. Sehingga setiap jamaah dapat menangkap pesan-pesan keislamn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan oleh para penceramah dalam setiap kegitan pengajian. Sudah barang tentu untuk menerapkan petunjuk-petunjuk dalam berkomunikasi tersebut,semuanya akan bergantung pada subyek dakwak (Mubaligh) dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu sebelum aktifitas pengajian akan dimulai terlebih dahulu harus dicari kwalifikasi penceramah yang dianggap memenuhi persyaratan dalam penguasaan materi. Selama ini Balai pengajian An-Nur Surabaya sangat mementingkan terhadap masalah kwalifikasi penceramah ini, maka suatu ketika pencermah inii berhalangan hadir, pihak pengelola pengajian jauh-jauh hari harusmenemukan pengganti yang sepdan. Misalnya ketika pengasuh materi pengajian Tafsir Al-Qur an Ust.H.Tarsan Hamim berhalangan hadir, maka penangungjawab kegiatan pengajian, dalam hal ini adalah Ust.Drs.Yusuf Daris harus dapat mencarikan Badal yang setingkat dengan Ust.TarsanHamim tersebut. Jadinya ya harus muter-muter mencarikan badal yang setingkat. Karena Ibu-Ibu jamaah pengajian Balai An-Nur tidak mau menerima pencermmah yang kurang berbobot kwalitas keilmuannya itu (Wawancara dengan Ust.Yusuf Daris, Tanggal 21 April 1996).

Di samping transformasi nilai jika disampaikan oleh orang yang profesional dibidangnya itu akan dapat mengena pada sasaran kognitif tadi dengan mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek Afektif

Aspek kedua yangjuga harus diperhatikan oleh seo rang komunikator,dalam hal ini adalah seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi (ajaran islam) ada lah Afektif. Aspek ini berhubungan dengan masalah peru bahan perasaan atau sikap obyek dalam merespon massagae (ajaran islam) yang telah disampaikan oleh komunikatoor (Da'i). Aspek ini terjadi terjadi bila ada perubahan pa da apa yang dirasakan, misalnay perasaan senang,setuju, penuh perhatian, menghargai atau sebaliknya (Bimo Walgi to, 1983; 51).

Oleh sebab itu, sikap dipandang sebagai seperang kat nilai dari reaksi-reaksi afektif berdasarkan hasil penalaran dan penghayatan individu terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh sang juru dakwah, kemudian pe- san tersebut dapat dimengerti dan dimiliki sebagai peng atahuan keagamaan oleh obyek Dakwah, selanjutnya dapat mempengaruhi pada terbentuknya jiwa atau sikap menerima tentang apa yang diharapkan oleh isi pesan. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak a kan tingkah laku atau perbuatan seseorang .

Menurut Rahmat Natawijaya (1978; 39-40),mengemu kakan, bahwa ada tiga unsur dalam pembentukan sikap :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Unsur Kognitif, unsur ini terdiri dari keyakinan-ke yakinan individu yang bersifat evaluatif, akhirnyaa akan memberikan arah pada sikap yang diinginkan a- tau yang tidak diinginkan. Unsur kognitif sangat- erat jalinannya dengan unsur kecenderungan bertindk
b. Unsur perasaan yang menyertai sikap individu terha dap sesuatu yang disenangi atau dibenci. Unsur pera saan ini menyebabkan sikap tertentu menetap padaim dividu dan menyebabkab sikapnya menjadi aktif.
c. Unsur kecenderungan untuk bertindak, ini didasari a kan kecenderungan setiap individu dala merespon se tiap permasalahan, kalau dianggap baik akan cende- rung memuji dan mendorong obyek, sebaliknya kalaau dianggap jelek akanc cenderung merusak atau menghan curkan pada obyek.

Dari ketiga unsur dalam pembentukan sikap terse but selanjutnya Rahmat Natawijaya juga mengemukan ti pe-tipe sikap, sebagai berikut:

a. Affective Association, ialah tipe sikap yang mempu- nyai unsur kognitif minimal dan sedikit sekali ata u tidak ada orientasi dalam tindakan.
b. Intelectualized attitude, ini tipe sikap yang mempu nyai unsur kuat sebagai tambahan pada unsur perasa- an, akan tetapi kurang mempunyai orientasi kearah - tindakan nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Action Oriented Attitudes, tipe unsur sikap yang cen derung bertindak terhadap obyek yang telah dinilai se cara kognitif minimal.

d. Ballanced attitudes adalah tipe sikap yang penuh dengan unsur kecenderungan bertindak dan unsur kognitif sebagai pelengkap terhadap unsur perasaan yang cukuup besar.

Selanjutnya DR. Mar at (1982; 25) mengemukakan empat teori pendekatan sikap, yaitu :

a. Teori stimulus - respons and Reinforcement (aksi-reaks
b. Teori Social-Judgement (Pengambilan keputusan)
c. Teori Consistency (keseimbangan)
d. Teori Fungsional (fungsi).

Dari keempat teori tersebut di atas, tampaknya lebih banyak mendapat perhatian dalam pembentukan sikap adalah teori penguat (Stimulus respons anda Reinforcemen karena teori dapat digunakan dalam menerangkan berbagaii gejala tingkah laku sosial (Sarlito Wirawan,1984; 19).

Sebenarnya proses perubahan sikap itu itu adalah serupa dengan proses belajar, dimana terdapat tiga variabel penting, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Dengan demikian terbentuknya suatu komunikasi yang meyakinkan sangat dipengaruhi oleh tiga aspek berikut:

a. Stimuluus yang dikomunikasikan tergantung pada arti argumentasi dan himbauannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber informasi yang dapat dipercaya

c. Tehnik penyajian yang disampaikan saat berkomunikasi.

Adapun faktor-faktor lain yang dapat menjadi penunjang dan penghambat dalam perubahan sikap menurut teori stimulus Respones dan Reinforcement (penguat) :

1. Faktor-faktor penunjang:
   a. Adanya imbalan dan hukuman, dimana individu mengasosiasikan reaksinya akan disertai imbalan atau hukuman.
   b. Stimulus mengandung harapan dari individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap.
   c. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.
2. Faktor-faktor penghambat:
   a. Stimulus bersifat Indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
   b. Tidak memberikan harapan untuk masa depan.
   c. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut (Sarlito Wirawan Sarwono, 1984; 28-29).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pembentukan sikap itu sangat dipengaruhi :

1. Tingkat kognitif yang dimiliki, jika unsur kognitifnya minim, akan sedikit sekali mempunyai kecenderungan ber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak, sebaliknya kalau unsur kognitifnya itu penuh, kecenderungan untuk bertindak sangat kuat.

2. Sikap seseorang itu merupakan hasil proses belajar atau sosialisasi, dan sikap tersebut selalu berhubungan dengan stimulus, baik berupa reaksi negatif maupun positif.

Sekali lagi, perlu ditegaskan disini, bahwa dalam melaksanakan petunjuk-petunjuk di atas Balai pengajian An Nur Surabaya selalu mengutamakan pada kwalitas pemahaman materi ceramah. Sudah barang tentu kwalifikasi penceramah sangat menentukan.

3. Aspek Behavioral

Aspek terakhir dalam proses transformasi nilai adalah aspek Behavioral, aspek ini berhubungan erat dengan masalah tingkah laku keagamaan dari obyek pengajian akan keterlibatannya dalam kegiatan pengajian di Balai Pengajian An-Nur. Aspek ini baru bisa terjadi apabila ada perubahan pada diri obyek atas apa yang dilakukan atau diperbuat dalam memberikan respons terhadap ajaran Islam sebagai materi pengajian yang telah diterimanya.

Orang yang bertingkah laku, karena dia telah mengerti dan memahami apa yang telah diamati, selanjutnya apa yang telah diketahui itu masuk dalam perasaannya, setelah itu timbulah keinginan untuk bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ia bersikap positif, maka ia akan cenderung untuk berbuat baik, sebaliknya apabila ia bersikap negatif, maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.

Pesan yang telah disampaikan oleh juru dakwah,diharapkan dapat dimengerti, difahami dan akhirnya diamalkan oleh obyek pengajian. Selanjutnya pesan keagamaan itu akan dijadikan sebagai pengetahuan yang dapat mempengaruhi kesadaran jiwa untuk menerima dan menyetujui apa yang diharapkan oleh pesan, sekaligus mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan pesan (ajaran islam) yang telah diterima.

Berhubungan dengan pentingnya mewujudkan kelakuan keagamaan sebagai realisasi dari pengetahuan agama dan sikap keyakinan beragama, maka Allah Swt. telah memberikaan berbagai motivasi kepada orang yang beragama, seperti Al-Qur an S.98; 5 dan QS.95; 4-6 .

Dari paparan di atas, sebenarnya yang sangat menentukan adalah kwalitas subyek Dakwah (Mubaligh) dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, maka di Balai pengajian Anhur surabaya sangat memperhitungkan subyek Dakwah ini,sehingga para jamaah bisa menyadap dengan materi yang disampaikan dan pesan-pesanilahi itu dapat direalisasikan dalm sikap, dan perilaku sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Nilai-nilai Dakwah Islam di Balai Pengajian An-Nur Surabaya

Diantara ungkapan yang sring kita dengar setiap hari adalah Iman, islam dan Ihsan dalam wacana keagamaan. Ketiga kalimat tersebut menandai akan kwalitas dari tingkat keberagamaan seseorang. sehingga sering ketiga kalimat diatas dianggap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka setiap ada orang bicara masalah Islam pasti dihububgkannya dengan keimanan dan akhirnya kwalitas iman itu akan sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan).

Setiap pemeluk islam pasti mengetahui dengan pasti, bahwa islam itu tidak absah tanpa iman dan iman itu tidak sempurna tanpa ihsan. Sebaliknya ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial islam. Dalam Iman terdapai islam dan Ihsan, dalam Islam terdapat Iman dan Ihsan,dan dalam ihsan terdapat iman dan islam. Maka dari sudut inilah kita melihat iman, islam dan Ihsan itu sebagai Trilogi ajaran Ilahi yang tidak dapat dipisahkan.

Oleh sebab itu, Trilogi ajaran ilahi di atas akan menjadi fokus utama dalam proses kegiatan Dakwah Islam di Balai pengajian An-Nur yang berada diSuraba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya. Karena islam, iman dan ihsan merupakan Trilogi a jaran ilahi yang sangat fundamental dalam kehidupan - beragama.

1. Islam

Dalam Al-Qur an Surat 49; 14 diceritakan, bahwa Rasulullah memerintahkan kepada orang-orang Arab Badu i untuk beriman kepada Allah, karena pemahaman keaga maan mereka itu masih dalam tataran keislaman, jadi be lum sampai pada keimanan. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah tersebut

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا
أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن
تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ
شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: ١٤)

Artinya: "Orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beri man", Katakanlah (kepada mereka) kamu belum - beriman, tetapi katakanlah "Kami telah tunduk karena iman itu belum masuk kedalam hatimu , Dan jika kamu taat pada Allah dan RasulNya, Di a tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha pengampun - lagi Maha penyayang" (Depag RI, halaman 849).

Al-Islam telah menjadi agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw. yang mengandung makna sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan. Dan itulah yang disebutkan sebagai sikap keagamaan yang benar dan diterima oleh Tuhan QS. 3; 19. Selanjutnya menurut Ib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nu Taymiyah mengatakan, bahwa Al-Islam itu mengandung dua pengertian; pertama ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong, kedua; ialah ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa seperti difirmankan oleh Allah dalam QS. 39; 29. وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ
(Dan seorang lelaki tunduk kepada satu orang lelaki).(Nurcholish Madjid,1994; 469).

Paparan di atas mengajarkan, bahwa tingkat keberagamaan seseorang tangga pertama yang harus dilalui adalah tingkat keislaman, yaitu sikap hidup yang tunduk dan patuh pada Tuhan Allah Swt. Dalam tataran ini Balai pengajian An-Nur Surabaya, ketika masih dalam tahap awal pertumbuhannya, dimana waktu itu masih bernama "PengajianPrapen Indah" dan masih bergiliran dari satu rumah ke rumah orang lain, maka materi pertama-tama yang disampaikan kepada para jamaah adalah mengenalkan terlebih dahulu apa sebenarnya itu Islam. Karena kami ini masih Nol belum tahu sama sekali tentang islam itu. Ya paling banter saya mendengarkan berbagai ceramah, baik Radio maupun Televisi, itupun ya masih sangat terbatas. Maka bisa dibayangkan kalau kami langsung diberikan materi-materi tentang ketauhidan, sayriah,mawaris ya sudah jelas kami tidk akan bisa mengikuti. Apalagi lingkungan masyarakat Prapen Indah yang mayoritas warganya beragama Non Islam (Wawancara dengan Ny.Hj. Kartini Syaf, Tanggal 23 April 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu saya masih ingat sedikit-sedikit yang menyampaikan materi adalah Ust. H. Bey Arifin (Alm), beliau mengawali ceramahnya dengan memberikan tentang kehidupan ini, bahwa dalam kehidupan ini ada yang mengaturnya dan seluruh gerak gerik hidup kita ini selalu dimonitor tak sedikitpun jua ada yang lepas dari pengamatan Allah Swt. baik sekecil apapun tetap saja dilihat Nya. Waktu beliau sambil mensitir ayat Al-Qur an S. 99 ayat 7-8, bahwa segala macam kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan dan begitu sebaliknya, segala kejahatan dan kejelekan akan dibalas dengan kejelekan pula. (Wawancara dengan Ny. Thamrin Syam, tanggal 24 April 1996).

Jadi keislaman sebagai wujud kepasrahan seorang hamba dengan sang khaliqnya itu benar-banar ditanamkaan dalam tahap awal pertumbuhan Balai pengajian An-Nur ini. Maka dalam setiap sesion pengajian para mubaligh selalau menanamkan sikap kepasrahan diri kepada Tuhan ini secara Totalitas. Pasrah dalam arti Al-Aslama itu, yaitu mempercayai dengan sepenuh hati dalam memahaesakan Tuhan Maka sikap beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai muslim atau penganut Islam, adalah tidak benar dan tidak bakal diterima oleh Tuhan tanpa adanya sikap kapasrahan kepadanya (Nurcholish Madjid, 1994; 467).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya setelah seseorang memahami pengerti an islam sebagai agama yang mengajarkan kepasrahan diri seorang hamba pada TuhanNya, maka langkah selanjut-nya seseorang juga harus memahami ajaran dari rukun islamm itu sendiri. Seperti hadits yang disampaikan oleh Ibnu umar :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م بُنِيَ الْاِسْلَامُ
عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ وَاَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ
اللهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:"Dari Ibn umar Ra. berkata: Rasulullah Saw.ber sabda:"Dasar (pokok-pokok) isalam itu ada lima perkara: 1). Mengakui tidak ada Tuhan selain - Allah, dan Muhammad itu rasul Allah 2). Mene - gakkan shalat 3) Puasa di bulan Ramadhan 4)Mem bayar zakat, dan 5) Menunaikan ibadah haji"(HR Bukhori,tt; 330).

Hadits di atas mengajarkan, bahwa setelah seseo - rang meyakini islam sebagai agama yang paling benar,ma- ka dia berkewajiban untuk mengamalkan ajaran islam itu sendiri, yaitu ajaran syhadat (mengakui dengan setuluus hati, bahwa Hanya Allah Swt. saja yang patut dijadikan Tuhan dan Muhammad sebagai utusan /pembawa Risalah-Nya) lalu menegakkan shalat, artinya manusia muslim harus ma u mengerjakan shalat sebanyak lima kali sehari semalam, sebagai bukti kepasrahan dan ketundukan seorang hamba - pada sang penciptaNya, berpuasa dibulan Ramadhan, memba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yar zakat sebagai bukti kepasrahan seorang hamba pada ajaran TuhanNya demi kedamaian dan ketentraman hidup - sesama manusia, dan terakhir adalah ajaran menunaikan i badah haji ketanah suci makkah bagi yang telah mampu , ajaran ini sebagai bukti ketundukan seorang hamba untuk mengetahui keluasan agama Allah yang dianut oleh umat-manusia sejagat. Apapun warna kulit dan bahasanya jika mereka sama-sama memiliki aqidah (keyakinan)yang sama , yaitu membenarkan adanya ajaran ilahi dan memasrahkaan hidup dan kehidupan ini padaNya pada Tuhan yang sama,ma ka dia adalah saudara kita.

Simbul-simbul keagamaan dalam islam mengajarkan agar setiap pemeluknya makin menyadari, bahwa kepatuhan diri seorangh hamba pada sang khaliq-Nya akan membawa-dampak kedamaian dan ketenangan bathin dalam hidupnya. oleh sebab itu sudah sewajarnya, jika setiap hamba peme luk islam itu harus berusaha untuk selalu mendekatkan - diri pada sang khaliqNya, melalui penghayatan dan penga malan secara rutin dan istiqomah disetiap tempat dan wa ktu.

Inilah yang diajarkan oleh agama, sehingga puncak kebahagiaan seseorang itu adalah ketika mengadakan komu-nikasi dengan tuhanNya, Dan memang hanya itulah sebagaai puncak kebahagiaan dan ketenagan abadi. Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. 13; 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. I m a n

Setelah pemahaman keislaman disampaikan sebagai tahap awal (tingkat keberagamaan seseorang), maka para Muballigh kemudian mengalihkan perhatian ceramahnya kepada masalah keimanan. Iman secara umum, berarti sikap percaya , dalam hal ini khususnya percaya pada masing-masing rukun iman yang enam. Karena percaya pada masing-masing rukun iman itu akan mendasari pada sikap dan tindakan seseorang.

Namun dalam dimensinya yang lebih mendalam, iman tidak cukup hanya dengan sikap bathin yang percaya atau mempercayai seeuatu belaka,tapi menuntut perwujudan lahiriyah dalam tindakan-tindakan nyata. Dalam pengertian ini kita memahami sabda Nabi, bahwa iman itu mempunyai lebih dari tujuh puluh tingkat, dan yang paling tinggi ialah ucapan "Tiada tuhan selain Allah" dan yang paling rendah adalah menyingkirkan bahaya (duri) dijalan.(Al-Hadits).

Balai pengajian An-Nur Surabaya menjadikan Nilai - nilai keimanan itu sebagai bahan kajian kedua, setelah ajaran keislaman dipahaminya secara mendalam. Setelah seseorang mengenal konsep-konsep islam dan mempercayainya, maka pada gilirannya seseorang itu harus mengamalkan konsep-konsep ajaran yang dipercayainya itu dengan semaksimal mungkin.

Begitu konsep-konsep keislaman dan keimanan ini di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu konsep-konsep keislaman dan keimanan ini di perkenalkan, para jamaah segera merenungkannya dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Termasuk konsep keimanan yang betul-betul diyakini adalah setiap kebaikan yang kita kerjakan di dunia ini kan dibalas oleh Allah Swt. dengan kebaikan berlipat. Hal itu disadari betul, bahwa kehidupan kedua kali, yaitu hidup sesudah mati adalah pasti dan yaqin ada, berikut dengan segala balasannya. Dan diantara mubaligh yang sangat getol menyuarakan nilai-nilai keimanan ini adalah Ust.H.Bey Arifin(Almarhum). Wah. Beliau itu kalau sudah bicara masalah kematian dan hidup sesudah mati itu, para jamaah sangat terharu, bahkan sampai ada yang meneteskan air mata, karenaa instrosepksi diri segera terjadi sambil melihat beberapa kesalahan dan kelemahan yang pernah kita perbuat pada hari-hari lampau. (Wawancara dengan dengan Ny.Hj. Sri Manutsih HP, Tanggal 24 April 1996).

Sperti yang kita pahami dalam beberapa hadits Nabi bahwa diantara keimanan yang paling mendapat perhatian serious adalah iman pada Allah Swt. dan pada hari Akhir, dan inilah sebagai puncak dari nilai-nilai keimanan itu. dengan menyadari, bahwa hari akhir (pembalasan) itu akan ada dan pasti terjadi, maka seorang manusia mukmin dalam kehidupannya tidak akan gegabah, tapi sebaliknya akan se-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu berhati-hati.orientasi kehidupan manusia mukmin adalah Ridho Allah dan balasan diakherat kelak. Dari sinilah akhirnya terpupuk rasa dan semangat tinggi untuk berbuat kebajikan. Dan penanaman doktrin keimanan ini menelan waktu yang agak lama, bahkan hampir setiap pertemuan di rumah-rumah dalam pengajian maksudnya waktu itu,nilai-nilai keimanan d mikian ini selalu disampaikan. Jadi begitu telah merasa kuat dan punya keinginan untuk mendirikan sebuah gedung Balai pengajian, kontan saja sambutan masyarakat sangat antusias, dan usaha untuk mendapatkan dana itupun tidak mengalami kesulitan berarti(Wawancara dengan Ny.Hj. Faridah Badri, Tanggal 25 April 1996)

Sampai sekarang doktrin keimanan itu masih sangat terasa dan mengakar kuat dihati para jamaah, maka para jamaah Balai pengajian An-Nur ini kesadaran beragamanya walaupun dengan jumlah minoritas dilingkungan perumahan Prapen Indah ini, tapi pengamalan keagamaan demi agama dan syiar Islam itu sangat baik. Maka kita bisa lihat bagaimana kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai pengajian An-Nur selalu berjalan lancar dan seluruh fasilitas berikut pendanaannya juga demikian.Seluruhnya para jamaah yang bertanggungjawab.Bahkan pernah rugi waktu melaksanakan kegiatan seminar sampai satujuta lebih, ya langsung saja para jamaah yang menggantti (Wawancara dengan NY.Hj.Dra.Kartini Syaf,Tgl 24 '96).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran keimanan mengandung pengertian akan adanya kebenaran rukun iman yang enam tersebut. Hal ini seperti hadits yang dituturkan oleh Abi Hurairah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ : مَا الْإِيمَانُ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ (رواه البخاري)

Artinya:" Dari Abi Hurairah RA, bshwasanya Rasulullaah Saw. bersabda: bahwasanya pada suatu hari tat kala beliau sedang besama para sahabatnya, ti ba-tiba datang Jibril lalu bertanya: Apakah i man itu, Nabi menjawab: Iman adalah jika kamu percaya pada Allah, para malaikat*Nya, Hari - pertemuan dengan-Nya, dengan kitab-kitabNya , dengan para rasulNya dan kamu mempercayai a - danya hari pembalasan" (HR.Bukhori;)

Jadi setelah seorang mempercayai kebenaran aja - ran islam dan membenarkannya, maka harus disusul dengan upaya mengimani (mempercayai) akan adnya yang Maha Gha- ib, yaitu percaya akan adnya Allah Swt. Tuhan yang Ma- ha tunggal, percaya pada para malaikatNya, percaya pa- da Kitab-kitabNya , mempercayai akan adanya ahari pemba lasan serta meyakini, bahwa suatu saat kelak akan ber temu dengan sang pencipta.

Kepercayaan ini lalu membekas dan membentuk pada pola sikap dan tingkah laku, sehingga manusia mukmin a- kan selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya.karena setiap apa yang dilakukan itu pasti akan dipertanggung jawabkan dan akan menerima balasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. I h s a n

Perkataan "Ihsan" secara harfiah berarti "Berbuat baik". Seorang yang berihsan berarti orang yang berbuaat kebaikan, dan disebut dengan "Muhsin". Maka dalam pengha yatan keagamaan ihsan selalu terkait erat dengan pendidi kan budi pekerti luhur atau Akhlaq Mulia. Oleh karena i-tu ihsan menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia.Mak na ihsan lebih meliputi makna iman, sebagaimana makna i man lebih meliputi makna islam. Sebab dalam ihsan sudah terkandung makna iman dan islam.(Nurcholish Madjid,1994; 472).

Dalam Al-Qur an Surat 4; 125 Allah Swt.menegaskan bahwa, bahwa tingkat keagmaan seseorang diawali dari si-fat memasrahkan diri (Aslama) kepada Allah, lalu menghia si diri setiap sikap dan tingkah lakunya itu dengan keba ikan-kebikan (muhsin). Maka sebagai manusia muslim,lebih -lebih lagi sebagai manusia mukmin maka harus mengejawan tahkan nilai-nilai keislaman dan keimanan itu dengan per buatan kebaikan (ihsan). Dan inilah sebagai puncak dari keimanan seseorang itu, maka jika kita amati dalam Al-Qur an itu setiap dicara masalah keimanan selalu diba-rengi dengan perbuatan yang baik (amal Shaleh).

Sebagai realisasi dari pengamalan ajaran keimanan dan agar mencapai derajad Muhsin, para jamaah Balai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya orang yang telah memiliki sifat ihsan itu selalu dalam hidupnya merasakan kehadiran Allah Swt. itu dekat. Bahkan kalau sedang beribadah seolah - olah Allah Swt secara langsung melihatnya, dan kalsupun tidak dilihat oleh Allah Swt. tetap merasakan kalau Allah Swt. itutetap melihat. Hal ini seperti terungkap dalam hadits yang disampaikan oleh Abi Hurairah tersebut di atas.

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (رواه البخاري)

Artinya: "Jika kamu menyembah Allah maka seolah-olah kamu melihatnya, maka jika kamu tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Allah pasti melihat-Nya" (HR.Bukhori, tt;)

Jadi, manusia yang telah memiliki sifat ihsan itu merasakan kehadiran Allah Swt. itu dekat dalam hidupnya. Sehingga dalam setiap gerak langkah hidupnya selalu merasa diawasi, maka akhirnya akan selalu berhati-hati. Dan bahkan sering ingin termotivasi untuk berbuat - baik terhadap sesamanya. Dan inilah sebenarnya sebagaai manifestasi dari nilai-nilai ihsan itu yang sebenarnya.

Oleh sebab itu setiap manusia mukmin harus berusaha berbuat baik, walaupun hanya menyingkirkan duri ditengah jalan atau bahkan selalu bermuka manis terhadap - sesama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id